

**STUDI INTERPRETASI HADITS RIWAYAT ABU DAWUD TENTANG
KHATAM AL-QUR'AN SELAMA 3 HARI DAN KORELASINYA
DENGAN METODE PEMBELAJARAN AL-QUR'AN**

SKRIPSI

Oleh :

DHUHROTUL KHOIRIYAH

NIM. D91215051



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

FEBRUARI 2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Skripsi oleh :

Nama : DHUHROTUL KHOIRIYAH

Nim : D91215051

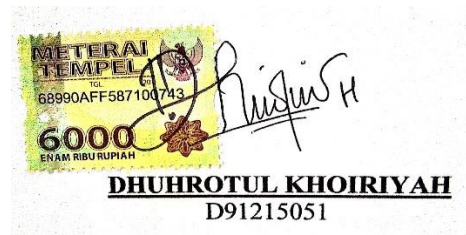
Judul : STUDI INTERPRETASI HADITS RIWAYAT ABU DAWUD
TENTANG KHATAM AL-QUR'AN SELAMA 3 HARI DAN
KORELASINYA DENGAN METODE PEMBELAJARAN AL-
QUR'AN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk pada sumbernya.

Surabaya, 17 Januari 2018

Yang menyatakan



METERAI
TEMPEL
TGL
68990AFF587100743
6000
ENAM RIBURUPIAH
DHUHROTUL KHOIRIYAH
D91215051

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh:

Nama : DHUHROTUL KHOIRIYAH

NIM : D91215051

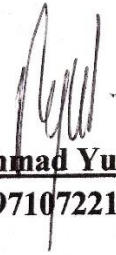
Judul : STUDI INTERPRETASI HADITS RIWAYAT ABU DAWUD
TENTANG KHATAM AL-QUR'AN SELAMA 3 HARI DAN
KORELASINYA DENGAN METODE PEMBELAJARAN AL-
QUR'AN

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 16 Januari 2019

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Ahmad Yusam Thobroni, M.Ag
NIP.197107221996031001



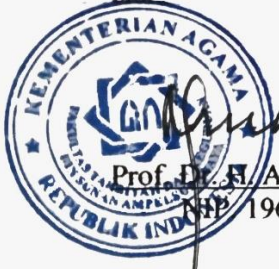
Dr. H. Syamsudin, M.Ag
NIP. 196709121996031003

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

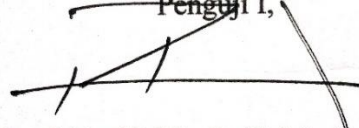
Skripsi oleh **Dhuhrotul Khoiriyah** ini telah dipertahankan
di depan Tim Penguji Skripsi
Surabaya, 31 Januari 2019

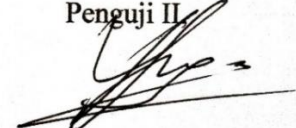
Mengesahkan, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,




Prof. Dr. H. Ali Mas'ud, M.Ag, M.Pd.I
NIP. 196301231993031002

Penguji I,

Prof. Dr. H. Moch. Tolchah, M.Ag
NIP. 195303051986031001

Penguji II,

Yahya Aziz, M.Pd.I
NIP. 197208291999031003

Penguji III,

Dr. Ahmad Yusani Thobroni, M.Ag
NIP. 197107221996031001

Penguji IV,

Dr. H. Syamsudin, M.Ag
NIP. 196709121996031003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Dhuhrotul Khoiriyah
NIM : D91215051
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Islam
E-mail address : dhuhrotulkh@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

STUDI INTERPRETASI HADITS RIWAYAT ABU DAWUD TENTANG KHATAM
AL-QUR'AN SELAMA 3 HARI DAN KORELASINYA DENGAN METODE
PEMBELAJARAN AL-QUR'AN

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 07 Pebruari 2019
Penulis

(Dhuhrotul Khoiriyah)

ABSTRAK

Dhuhrotul Khoiriyah. D91215051. 2019. *Studi Interpretasi Hadits Riwayat Abu Dawud tentang Khatam Al-Qur'an Selama 3 Hari dan Korelasinya dengan Metode Pembelajaran Al-Qur'an*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Pembimbing Dr. Ahmad Yusam Thobroni, M.Ag, Dr. H. Syamsudin, M.Ag.

Al-Qur'an dan Al-Hadits merupakan sumber utama dalam studi Islam. Oleh karena itu setiap orang yang mempelajari Islam harus merujuk pada Al-Qur'an dan Al-Hadits. Kedua kitab tersebut merupakan pedoman hidup bagi umat manusia dan memahaminya adalah sebuah keharusan, agar manusia tidak tersesat ataupun salah jalan. Adapun dalam memahaminya diperlukan penafsiran dan pemaknaan agar setiap lafadznya dapat dipahami dengan baik. Kemudian tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui takhrij, derajat dan interpretasi hadits riwayat Abu Dawud tentang khatam Al-Qur'an selama 3 hari serta korelasinya dengan metode pembelajaran Al-Qur'an. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan atau "*Library Research*" dengan menggunakan pendekatan tafsir. Dan metode penelitiannya menggunakan metode *tahlili*. Hasil penelitian hadits ini menunjukkan bahwa kualitas hadits riwayat Abu Dawud tentang khatam Al-Qur'an No. Indeks 1390 adalah Shahih Lidzatihi, yakni Shahih al-Isnad dan Shahih al-Matn. Karena tidak ditemukannya indikasi adanya syadz dan illat bahkan sanad hadits tersebut muttasil sampai kepada Nabi saw. Adapun dari segi matan, hadits tidak bertentangan dengan ayat Al-Qur'an, hadits se-tema, akal sehat maupun fakta sejarah. Dengan demikian derajat hadits tersebut adalah shahih dan maqbul, dapat diterima menurut jumhur ulama serta dapat dijadikan pedoman untuk berhujjah terhadapnya. Adapun interpretasi terhadap hadits tersebut, kegiatan mengkhhatamkan Al-Qur'an selama 3 hari diperbolehkan bagi seseorang yang paham akan Al-Qur'an dan selama kegiatan tersebut tidak mengganggu aktivitasnya sehari-hari yang termasuk kewajibannya. Namun kegiatan mengkhhatamkan Al-Qur'an selama 3 hari tidak dianjurkan bagi seseorang yang awam terhadap Al-Qur'an, karena dikhawatirkan dalam membaca tersebut ia terburu-buru, sehingga banyak dijumpai terjadinya kesalahan dalam membaca Al-Qur'an. Kemudian terkait korelasi antara hadits dengan metode pembelajaran Al-Qur'an adalah kata "يَقْفُهُ" yang tidak terbatas pada pembelajaran membaca Al-Qur'an saja, melainkan juga menghafal serta memahami ma'na Al-Qur'an. Adapun ma'na Al-Qur'an yang dimaksud adalah ma'na secara tersurat dan juga tersirat. Kemudian kata "مِنْ ثَلَاثٍ" berhubungan dengan penggunaan metode pembelajaran Al-Qur'an baik bacaan atau pemahaman ma'na tidak dapat dilakukan secara singkat melainkan butuh waktu yang lama sehingga ilmu yang didapat dari Al-Qur'an dapat dipahami secara maksimal untuk dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci : Abu Dawud, Al-Qur'an, Hadits, Metode Pembelajaran Al-Qur'an.

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM.....	i
MOTTO	ii
PERSEMBAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI.....	v
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kegunaan Penelitian	8
E. Telaah Pustaka	8
F. Definisi Operasional	9
G. Metodologi Penelitian	12
H. Sistematika Pembahasan	19
BAB II : KAJIAN TEORI	
A. Pengertian Hadits	21
B. Macam-macam Derajat Hadits.....	23
C. Biografi dan Karya-karya Imam Abu Dawud.....	31
D. Metode Pembelajaran Al-Qur'an	34

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Allah swt mewahyukan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad saw bukan sekedar sebagai inisiasi kerasulan, apalagi souvenir atau nomenklatur. Akan tetapi sebagai bukti kebenaran Nabi Muhammad saw, sekaligus petunjuk umat manusia kapan dan di mana pun ia berada.

Al-Qur'an adalah firman Allah swt (*kalamullah*) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw melalui malaikat Jibril dan dinilai ibadah bagi yang membacanya.¹ Al-Qur'an merupakan sumber utama dalam studi Islam. Oleh karena itu setiap orang yang mempelajari Islam harus merujuk kepada Al-Qur'an.

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang membumi, sejarahnya rekat dengan kehidupan dan sejarah umat manusia. Istilah Al-Qur'an seringkali diterjemahkan sebagai bacaan atau *tilawah* (bacaan yang dilantunkan).² Al-Qur'an mengandung 3 aspek pembahasan, yakni ; 1) Aspek Akidah, yaitu ajaran tentang keimanan akan ke-Esa-an Tuhan dan kepercayaan akan kepastian adanya hari pembalasan. 2) Aspek Syari'ah, yaitu ajaran tentang hubungan manusia dengan Tuhan, dengan sesama, serta lingkungannya. 3)

¹ Manna' al-Qattan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, (Mesir : Manshurat al-Asr al-Hadits, t.t), h. 21.

² Hammis Syafaq, *Pengantar Studi Islam*, (Surabaya : UIN SA Press, 2015), h. 79.

Aspek Akhlak, ajaran tentang norma-norma keagamaan dan susila yang harus diikuti oleh manusia dalam kehidupannya baik secara individual ataupun kolektif.³

Selanjutnya, Al-Qur'an sebagai pedoman hidup selalu berpasangan dengan As-Sunnah. As-Sunnah (Hadits) memiliki posisi kedua setelah Al-Qur'an. Adapun kehadiran Hadits adalah untuk menjadi penjelas bagi Al-Qur'an. Dan begitu pentingnya kehadiran dua sumber utama tersebut tertuang dalam hadits Nabi Muhammad saw yakni :

1874- أَخْبَرَنَا أَبُو مُصْعَبٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا مَالِكٌ؛ أَنَّهُ بَلَغَهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ، لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا: كِتَابَ اللَّهِ، وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.⁴

Artinya : Abu Mush'ab mengabarkan kepada kami, ia berkata Malik menceritakan kepada kami, sesungguhnya ia menyampaikan bahwa Rasulullah saw bersabda : “Saya tinggalkan dua perkara yang kamu tidak akan tersesat apabila kamu berpegang pada keduanya, yakni kitab Allah (Al-Qur'an) dan sunnah Nabi-Nya (Hadits).” (HR. Malik bin Anas)⁵

Hadits secara etimologi berarti baru (*al-jadid*), lawan dari lama (*al-qadim*). Ia berarti juga ucapan, perkataan, cerita atau berita. Sedangkan secara terminologis hadits dipahami sebagai segala sesuatu yang

³ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an : Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung : Mizan, 1992), h. 40.

⁴ Malik bin Annas bin Malik bin Amir al-Ashabi al-Madani, *al-Muwatha' al-Imam Malik*, (Beirut, Libanon : Dar Ihya at-Turats al-Arabi, 1985), Juz 2, h. 70. CD Shoftware Maktabah Syamilah, Isdar al-Tharii.

⁵ Terjemah Penulis.

Berbeda dengan Al-Qur'an, Al-Hadits tidak pernah dicatat di masa Nabi Muhammad saw. Dalam sejarahnya, beliau melarang karena dikhawatirkan akan terjadinya percampuran antara Al-Qur'an dan Al-Hadits. Setelah wafatnya Nabi dan setelah sekian banyak pro-kontra terkait penulisan hadits, akhirnya para periwayat dikumpulkan untuk menceritakan kembali memori keteladanan Nabi. Kemudian dicatat dan dibukukan pada permulaan abad ke-2 H. Sedangkan pada abad ke-3 H diadakan penyeleksian sekaligus penyusunan kaidah dan syarat periwayatan hadits. Sehingga pada masa ini melahirkan karya-karya monumental dalam bidang hadits, seperti ; *Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud, Sunan al-Turmudzi, Sunan al-Nasa'i* dan lainnya.⁷

⁶ Hammis Syafaq, *Pengantar Studi Islam*, h. 95.

[illegible]

Adapun hadits yang akan peneliti kaji yakni hadits mengenai Khatam Al-Qur'an selama 3 hari dalam Kitab Sunan Abu Dawud dengan No. Indeks 1390 sebagaimana berikut ini :

1390- حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُثَنَّى، حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ، أَخْبَرَنَا هَمَّامٌ، أَخْبَرَنَا قَتَادَةُ، عَنْ يَزِيدَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، أَنَّهُ قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، فِي كَمْ أَقْرَأُ الْقُرْآنَ؟ قَالَ: «فِي شَهْرٍ»، قَالَ: إِنِّي أَقْوَى مِنْ ذَلِكَ، يُرَدِّدُ الْكَلَامَ أَبُو مُوسَى، وَتَنَاقَصَهُ حَتَّى قَالَ: «أَقْرَأُهُ فِي سَبْعٍ»، قَالَ: إِنِّي أَقْوَى مِنْ ذَلِكَ، قَالَ: «لَا يَفْقَهُ مَنْ قَرَأَهُ فِي أَقَلِّ مِنْ ثَلَاثٍ»⁸

Didalam hadits tersebut disebutkan bahwasannya "tidak akan dapat memahami seseorang jika membaca Al-Qur'an dalam 3 hari." Jelasnya, dalam hadits tersebut mengandung sebuah perintah untuk memahami isi Al-Qur'an dan untuk memahaminya diperlukan waktu lebih dari 3 hari dalam membacanya. Sehingga apabila seseorang membaca kurang dari 3 hari, maka ia termasuk orang yang tidak dapat memahami Al-Qur'an.

Hal diatas banyak dijumpai pada kegiatan khataman Al-Qur'an yang selesai dalam 1 hari bahkan setengah hari. Hal demikian sudah bisa dipastikan akan meninggalkan pemahaman terhadap isi Al-Qur'an.

⁸ Abu Dawud Sulaiman al-Asy'as bin Ishaq, *Sunan Abu Dawud*, (Beirut : المكتبة العصرية, 125 H), Juz 2, h.54 . CD Shoftware Maktabah Syamilah, Isdar al-Tharii.

1452 - حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ عُمَرَ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ عِلْقَمَةَ بْنِ مَرْثَدٍ، عَنْ سَعْدِ بْنِ عُبَيْدَةَ، عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ عُثْمَانَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ»⁹

Didalam hadits tersebut dijelaskan bahwasannya, orang yang belajar

⁹ Abu Dawud Sulaiman al-Asy'as bin Ishaq, *Sunan Abu Dawud*, Juz 2, h. 70.

[illegible]

membaca Al-Qur'an kelak di hari kiamat, Ia dapat memuliakan orang tuanya, adapun haditsnya yakni :

1453- حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَمْرٍو بْنِ السَّرْحِ، أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ، أَخْبَرَنِي يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ، عَنْ زَبَّانِ بْنِ فَائِدٍ، عَنْ سَهْلِ بْنِ مُعَاذٍ الْجُهَنِيِّ، عَنْ أَبِيهِ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَعَمِلَ بِمَا فِيهِ، أُلِيسَ وَالِدَاهُ تَاَجًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ، ضَوْؤُهُ أَحْسَنُ مِنْ ضَوْءِ الشَّمْسِ فِي بُيُوتِ الدُّنْيَا لَوْ كَانَتْ فِيكُمْ، فَمَا ظَنُّكُمْ بِالَّذِي عَمِلَ بِهَذَا؟»¹¹

Artinya : Telah menceritakan Ahmad bin Umar bin Sarh kepada kami, Ibn Wahab mengabarkan kepada kami, Yahya bin Ayyub mengabarkan kepada saya, dari Zabban bin Faidd, dari Sahl bin Muadzin al-Juhani, dari ayahnya, sesungguhnya Rasulullah saw bersabda : “Barang siapa membaca Al-Qur'an dan mengamalkan apa yang ada didalamnya, maka akan dipakaikan mahkota kepada orang tuanya pada hari kiamat kelak yang cahayanya melebihi dari cahaya matahari di dunia.” (H.R. Abu Dawud)¹²

Dari beberapa contoh hadits diatas dapat kita simpulkan bahwasannya, amaliyah belajar, membaca, mengamalkan serta mengajarkan Al-Qur'an memiliki keutamaan dan keistimewaan yang sangat luar biasa. Namun sebelum mengamalkan dan mengajarkan sangat perlu untuk memahami isi Al-Qur'an terlebih dahulu. Oleh karena itu peneliti ingin mengangkat judul “**Studi Interpretasi Hadits Riwayat Abu Dawud tentang Khatam Al-Qur'an selama 3 hari dan Korelasinya dengan Metode Pembelajaran Al-Qur'an.**” untuk menjadi sebuah penelitian.

¹¹ Ibid.,

¹² Terjemah Penulis.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, terdapat beberapa rumusan masalah yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana takhrij dan derajat hadits riwayat Abu Dawud tentang khatam Al-Qur'an selama 3 hari?
2. Bagaimana interpretasi hadits riwayat Abu Dawud tentang khatam Al-Qur'an selama 3 hari?
3. Bagaimana korelasi hadits riwayat Abu Dawud tentang khatam Al-Qur'an selama 3 hari dengan metode pembelajaran Al-Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas, terdapat beberapa tujuan penelitian yang hendak dicapai sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui takhrij dan derajat hadits riwayat Abu Dawud tentang khatam Al-Qur'an selama 3 hari.
2. Untuk mengetahui interpretasi hadits riwayat Abu Dawud tentang khatam Al-Qur'an selama 3 hari.
3. Untuk mengetahui korelasi hadits riwayat Abu Dawud tentang khatam Al-Qur'an selama 3 hari dengan metode pembelajaran Al-Qur'an.

1. Bagi Masyarakat

2. Bagi Mahasiswa

3. Bagi Kampus

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk menambah pengetahuan bagi pihak-pihak yang tertarik pada dunia pendidikan.

E. Telaah Pustaka

[illegible]

Berdasarkan judul yang telah peneliti susun yakni, **STUDI INTERPRETASI HADITS RIWAYAT ABU DAUD TENTANG KHATAM AL-QUR'AN SELAMA 3 HARI DAN KORELASINYA DENGAN METODE PEMBELAJARAN AL-QUR'AN**, maka penulis perlu mendefinisikan secara jelas maksud dari judul tersebut.

1. Studi

Studi adalah penelitian ilmiah; kajian; telaahan.¹³

2. Interpretasi

Interpretasi adalah pemberian kesan, pendapat, atau pandangan teoretis terhadap sesuatu; tafsiran;¹⁴

3. Hadits

Hadits adalah sabda dan perbuatan Nabi Muhammad SAW, yang diriwayatkan atau diceritakan oleh sahabat-sahabatnya (untuk menjelaskan dan menentukan hukum Islam).¹⁵ Hadits merupakan sumber ajaran Islam kedua selain Al-Qur'an.

4. Riwayat Abu Dawud

Riwayat berarti cerita yang turun-temurun.¹⁶ Sehingga riwayat Abu Dawud adalah (Hadits-hadits yang diceritakan Abu Dawud dari jalur sanad hingga ke Nabi Muhammad SAW).

5. Khatam

Khatam adalah tamat; selesai; habis; Al-Qur'an telah dibacanya sampai habis.¹⁷

6. Al-Qur'an

¹³ Hasan Alwi, *Kamus besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2005), Edisi ke-3, h. 1093.

¹⁴ Ibid, h. 439.

¹⁵ Ibid.,

¹⁶ Ibid, 959.

¹⁷ Ibid, h. 564.

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang berisi firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantaraan malaikat Jibril untuk dibaca, dipahami dan diamalkan sebagai petunjuk atau pedoman hidup bagi umat manusia.¹⁸

7. Korelasi

Korelasi adalah hubungan timbal balik atau sebab akibat.¹⁹

8. Metode Pembelajaran Al-Qur'an

Metode adalah prosedur atau cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu. Metode berasal dari bahasa Yunani *Methodos* yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Sedangkan metode mengajar yaitu cara yang dilakukan oleh seorang pendidik atau guru kepada peserta didik saat mengajar.

Sedangkan pembelajaran menurut Saiful Sagala, pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan azas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah. Mengajar dilakukan oleh guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik.²⁰

¹⁸ Ibid, h. 33.

¹⁹ Ibid, h. 595.

²⁰ Romayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2006), h. 239.

Maka kemudian secara lengkap penulis memaparkan, kegiatan Takhrij al-Hadits yaitu menunjukkan asal-usul hadits pada sumber aslinya yang mengeluarkan hadits tersebut dengan dilengkapi keterangan sanad hadist yang meliputi ke-*muttasilan-an* sanad, biografi serta hubungan guru-murid hingga komentar-komentar terhadap diri periwayat hadits untuk dapat diketahui dengan jelas kualitas sebuah hadits.

²⁷ Muhid, dkk, *Metodologi Penelitian Hadits*, (Sidoarjo : CV. Mitra Media Nusantara, 2013), h. 115.

[illegible]

mencari dari berbagai sumber buku ataupun jurnal-jurnal yang menjelaskan hal demikian.

Dalam mempermudah pemahaman mengenai isi skripsi ini, maka penulis kemukakan sistematika penulisan yang menunjukkan rangkaian isi secara sistematis. Penulis membuat susunan pembahasan menjadi lima bab, dimana antara bab pertama, kedua hingga terakhir saling terkait dan berkesinambungan. Kemudian dari beberapa bab tersebut dibagi lagi dalam sub-bab dengan perincian sebagaimana berikut ini :

Pada bab ini memuat penjelasan yang sangat penting yakni gambaran secara langsung dan gamblang tentang permasalahan yang akan dibahas yang meliputi : Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Telaah Pustaka, Definisi Operasional, Metodologi Penelitian, serta Sistematika Pembahasan.

Pada bab ini memuat Pengertian Hadits, Macam-macam Derajat Hadits, Biografi dan Karya-karya Imam Abu Dawud, Metode Pembelajaran Al-Qur'an serta Macam-macam Metode Pembelajaran Al-Qur'an.

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Hadits

Kata hadits (حديث) secara etimologi berarti *Jadid* (جديد), sesuatu yang baru. Lawan dari *qadim* sesuatu yang lama. Hadits juga dapat diartikan sebagai *Khabar* (خبر), *berita* atau sesuatu yang dipercakapkan dan dipindahkan dari seseorang kepada orang lain.³²

Secara terminologis hadits dipahami sebagai segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw, baik berupa perkataan (*qawli*), perbuatan (*fi'li*) maupun ketetapan (*taqriri*).³³

Selanjutnya, struktur hadits meliputi : *mukharrij*, perawi, sanad dan matan. Kata *mukharrij* merupakan *isim fa'il* (bentuk pelaku) dari kata *takhrij* atau *istikhraj* dan *ikhraj*, dalam bahasa diartikan : *menampakkan, mengeluarkan dan menarik*. Maksud *mukharrij* adalah orang yang menyebutkan suatu hadits dalam kitabnya.³⁴ Atau dengan kata lain, *mukharrij* adalah perawi terakhir yang meriwayatkan hadits yakni perawi terakhir yang berhasil menghimpun berbagai macam hadits kedalam beberapa kitab hadits, seperti : al-Bukhari, Muslim, al-turmudzi, Abu Dawud, al-Nasa'I, Ibn Majah, dsb.³⁵

³² Idri, dkk, *Studi Hadits*, h. 3-4.

³³ Hammis Syafaq, *Pengantar Studi Islam*, h. 95.

³⁴ Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadits*, (Jakarta : AMZAH, 2013), h. 114.

³⁵ Idri, dkk, *Studi Hadits*, h. 45.

Kata sanad atau *as-sanad* secara etimologi (bahasa) berasal dari kata *sanada*, *yasnudu* yang berarti tempat bersandar, tempat berpegang.³⁸ Secara terminology, Ahmad 'Umar Hashim menyebutkan sanad ialah jalur yang menghubungkan kepada matan, yaitu para periwayat. Dengan lebih jelas jalur tersebut disebut sanad karena mereka menyandarkan hadis kepada sumbernya. Lebih lengkapnya, sanad merupakan mata rantai para periwayat yang menghubungkan matan mulai dari periwayat awal hingga periwayat akhir. Adapun periwayat akhir disebut dengan *mukharrij al-hadits*.³⁹

Matan (*al-Matn*) secara bahasa adalah ما صلب وارتفع من الارض , yaitu: tanah yang keras dan tinggi. Secara istilah adalah الفاظ الحديث التي تتقوم بها المعني, yaitu : kalimat-kalimat yang menggambarkan makna hadis. Menurut Ibn

³⁹ Damanhuri, *Hadis-hadis al-Fitrah dalam Penelitian Simultan*, (Sidoarjo : Dwiputra Pustaka Jaya, 2016), h. 70.

Kata *muttasil* berasal dari kata *ittashala, yattashilu, ittishalan*, yang secara bahasa berarti yang bersambung atau yang berhubungan. Maka kata sanad yang *muttasil* secara bahasa adalah sanad-sanad hadits yang bersambung atau berhubungan. Adapun secara istilah sanad *muttasil* adalah sanad-sanad hadits yang antara satu dengan yang lainnya saling berdekatan ataupun saling merangkai sehingga menjadi sebuah silsilah atau rangkaian sanad.⁴⁴

Selanjutnya persambungan sanad dapat dilakukan secara langsung ataupun secara hukum. Pertemuan langsung yakni seseorang langsung bertatap muka dengan syaikh yang menyampaikan periwayatan. Maka ia dapat mendengar langsung berita apa yang disampaikan dan melihat apa yang dilakukan. Adapun pada umumnya lambang yang dipakai yakni⁴⁵ :

سَمِعْتُ = aku mendengar

حَدَّثَنِي / أَخْبَرَنِي / حَدَّثَنَا / أَخْبَرَنَا = memberitahukan kepadaku/kami

رَأَيْتُ فُلَانًا = aku melihat si fulan, dll

Sedangkan pertemuan secara hukum (*hukmi*) dalah seseorang meriwayatkan hadits dari seseorang yang hidup semasanya dengan

⁴⁴ Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadits*, h. 162.

⁴⁵ Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadits*, h. 168.

ungkapan kata yang mungkin mendengar atau mungkin melihat.

Misalnya⁴⁶ :

$\text{قَالَ فُلَانٌ} / \text{عَنْ فُلَانٍ} / \text{فَعَلَ فُلَانٌ} = \text{si Fulan berkata/ dari si Fulan/}$
si Fulan melakukan begini

Persembungan sanad dengan ungkapan tersebut masih secara hukum, maka perlu penelitian lebih lanjut sehingga dapat diketahui benar apakah ia bertemu dengan syaikhnya atau tidak.

b. Perawi yang *Adil* dan *dhabit*

Kata *adil* berasal dari kata '*adala, ya'dilu, 'adalatan wa udulatan*, yang berarti lurus tidak berat sebelah, tidak zalim dan tidak menyimpang. Maka perawi yang adil secara bahasa berarti perawi yang lurus dan tidak menyimpang. Sedangkan secara istilah perawi yang '*adil* adalah apabila memiliki sifat-sifat yang dapat mendorong terpeliharanya ketaqwaan yaitu senantiasa menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya.

Adapun *dhabit* berasal dari kata *dhabatha*, *yadbhitu*, *dhabtan*, yang berarti yang kokoh, yang kuat, yang cermat, yang terpelihara, yang hafal dengan sempurna. Sehingga dikatakan perawi yang *dhabit* adalah perawi yang baik hafalannya, tidak pelupa, tidak

⁴⁶ Ibid, h. 168-169.

banyak ragu, dan tidak banyak tersalah, ia mengingat hadits-hadits yang disampaikan kepadanya dengan baik dan sempurna.⁴⁷

c. Tidak mengandung unsur *syadz* dan *illat*

Kata *syadz* berasal dari kata *syadzdz*, *yasyudzudzu*, yang berarti yang ganjil, yang terasing, yang menyalahi aturan, yang tidak biasa, yang menyimpang. Maka hadits yang tidak *syadz* disini berarti hadits yang tidak bertentangan dengan hadits lain yang sudah diketahui tinggi kualitasnya.

Sedangkan *Illat* berasal dari kata '*alla, ya'ullu* atau dari '*alla, ya'illu*, yang berarti penyakit, sebab, alasan, atau udzur/halangan. Secara istilah *illat* ialah suatu sebab yang tidak nampak atau samar-samar yang dapat mencatatkan keshahihan suatu hadits. Sehingga hadits yang tidak terdapat *illat* yakni terhindar dari segala macam kecacatan baik redaksi matan ataupun sanad.⁴⁸

2. Macam-macam hadits *shahih*

Hadits *shahih* dibedakan menjadi 2 macam yaitu ;

- 1) Hadits *Shahih Lidzatihi*, hadits *shahih* karena semua ketentuan telah terpenuhi.⁴⁹

⁴⁷ Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadits*, h. 159-161.

⁴⁸ Ibid, h. 163-164.

⁴⁹ Idri, dkk, *Studi Hadits*, h. 157.

2) Hadits *Hasan Lighairihi* adalah hadits *dla'if* yang meningkat kualitasnya menjadi hadits hasan karena diperkuat dengan hadits lain yang semisal atau semakna.⁵³ Hal demikian tidak berbeda dengan pendapat Nuruddin, menurutnya hadits *hasan lighairihi* adalah hadits yang memiliki kelemahan yang tidak terlalu parah, misalnya terdapat periwayat yang lemah daya hafalnya, dst.⁵⁴

b. Kehujjahan hadits *hasan*

Kehujjahan hadits *hasan* baik *hasan lidzatihi* maupun *hasan lighairihi* para ulama ahli Hadits menyampaikan hadits tersebut dapat dijadikan hujjah untuk menetapkan suatu kepastian hukum yang harus diamalkan. Hanya saja terdapat perbedaan pandangan diantara mereka dalam soal penempatan *rutbah* atau urutannya, yang disebabkan oleh kualitasnya masing-masing. Ada ulama' yang tetap membedakan dan ada ulama' yang tidak membedakannya.⁵⁵

3. Hadits *dla'if*

Kata *dla'if* menurut bahasa, berarti yang lemah, sebagai lawan dari kata *Qowiy* yang kuat.⁵⁶ Sebagai lawan kata dari *Shahih*, kata *dla'if* juga berarti

⁵³ Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadits*, h. 180.

⁵⁴ Idri, dkk, *Studi Hadits*, h. 168.

⁵⁵ Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadits*, h. 173.

⁵⁶ Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadits*, h. 184.

1). Tidak terlalu *dla'if*

3) Tidak diyakinkan secara yakin kebenaran hadits dari Nabi saw, tetapi karena berhati-hati semata atau *ikhtiyath*.

Kata Maudhu' merupakan *isim maf'ul* dari akar kata وَضَعَ - يَضَعُ - وَضَعًا yang berarti *diletakkan, dibiarkan, ditinggalkan, dan dibuat-buat*.⁶⁰

Ada beberapa motivasi lahirnya hadits *maudlu'* yang meliputi ; adanya

ingan politik (merebut kekuasaan), sengaja merusak agama, untuk

⁶¹ Idri, dkk, *Studi Hadits*, h. 178.

mencari penghidupan, menaikkan wibawa dan kehormatan, ataupun sebagai daya tarik dalam berdakwah.⁶²

- a. Pengakuan pembuatnya sendiri
 - b. Perawinya dikenal seorang pendusta
 - c. Adanya indikasi perawi memalsukan hadits
- b. Ciri-ciri *maudhu'* pada matan
- 1) Lemah dan rusaknya susunan lafadz ataupun makna
 - 2) Menyalahi teks Al-Qur'an atau Hadits mutawattir
 - 3) Bertentangan dengan akal sehat
 - 4) Menyalahi realita sejarah
 - 5) Mengandung pahala yang berlebihan bagi amalan yang kecil⁶³

C. Biografi dan Karya-karya Imam Abu Dawud

⁶² Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Menurut Pembela, Peningkar dan Pemulasunya*, (Jakarta : Gema Insani Pers, 1995), h. 51.

Imam Abu Dawud merupakan seorang hafidz, lautan ilmu, terpercaya, dll. Beliau sama halnya dengan al-Bukhari dan Muslim, imam Abu Dawud juga berkelana dan berkeliling mencari ilmu dan berguru hadits dari beberapa ulama hadits, diantaranya : Abdullah bin Maslamah al-Qa'nabi, Abu al-Walid Ath-Thayalisi Abu Amar al-Hawdhi, dst. Adapun haditsnya diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, an-Nasa'I, Abu 'Awanah, dst.⁶⁶ Selanjutnya selain dikenal sebagai perawi, penghimpun dan penyusun hadits, imam Abu Dawud juga dikenal sebagai seorang ahli hukum yang handal dan kritikus hadits yang baik.⁶⁷

Selanjutnya, ketika beliau pindah ke Bashrah atas permohonan Amir Bashrah (Abu Ahmad al-Muwaffiq). Adapun kota Bashrah saat itu diprogram

⁶⁸ Muhtadi Ridwan, *Studi Kitab-kitab*, h. 68.

Selanjutnya, terkait derajat kedudukan Sunan Abu Dawud telah disepakati oleh mayoritas ulama hadits (*muhadditsin*) sebagai kitab standart (*al-Khamsah*) untuk sub disiplin hadits.⁷²

Jika digabungkan secara umum pengertian metode pembelajaran adalah suatu cara yang dipilih oleh pendidik untuk mengoptimalkan proses belajar mengajar melalui berbagai komponen yang ada bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Untuk itulah ketika memilih sebuah metode pembelajaran haruslah memperhatikan karakteristik peserta didik. Pendidik dapat menggunakan metode yang berbeda untuk tiap kelasnya disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik peserta didik (siswa/murid).

Adapun ciri-ciri metode pembelajaran yang baik adalah sebagai berikut :

[illegible]

Metode Tilawati memiliki projek 2 tahun khatam Al-Qur'an dengan berstandart bacaan tartil, dalam artian fashohah dan tajwid telah dikuasai oleh santriwan/wati.

Adapun kualitas pengajar Al-Qur'an menggunakan metode Tilawati harus sudah berstandarisasi Syahadah (Standarisasi Bacaan Al-Qur'an). Untuk memperoleh syahadah para calon pengajar dapat mengikuti pelatihan sandarisasi Guru Al-Qur'an (PGPQ) dalam kelas cepat maupun kelas regular. Kelas cepat dilakukan selama 20 jam (2 hari full) dan kelas regular dapat dilakukan selama 4 bulan.

[illegible]

Dalam kelas Tilawati media yang digunakan dalam pembelajaran adalah Peraga dan buku Tilawati berjilid 1 s/d 6. Sedangkan dalam kelas Tadarrus media yang digunakan adalah Al-Qur'an.⁷⁹

Teknik 1 : Guru Membaca, Santri Mendengarkan

Tehnik 3 : Guru dan Santri membaca Bersama-sama

Tahapan-tahapan proses pembelajaran menggunakan metode Tilawati pada kelas Tilawati anak adalah sebagai berikut :

[illegible]

- 1) Membaca Do'a sebelum memulai pembelajaran
- 2) Pembelajaran menggunakan tehnik 1&2 atau tehnik 3
- 3) Membaca bergilir 1 santri 1 ayat
- 4) Membaca bersama-sama
- 5) Membaca Do'a untuk mengakhiri pembelajaran⁸⁰

Didalam metode At-Tartil sebenarnya menggunakan metode Jibril. Metode Jibril yakni metode yang pengajarannya meniru pembelajaran dari malaikat Jibril yang didasarkan QS. Al-Qiyamah: 18

[illegible]

فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ - ١٨ - 81

Artinya: “Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu.”⁸²

Dengan demikian metode jibril adalah metode “Talqin dan Ittiba” atau untuk lebih mudah dalam pemahaman disingkat menjadi 3M yaitu Mendengar, Menirukan dan Melihat. Maksudnya yaitu pembelajaran yang diawali dengan contoh bacaannya oleh guru, santri mengikuti atau menirukannya. Kemudian diadakan Urdhoh atau latihan untuk mengadakan pengulangan-pengulangan dari materi yang telah di bimbing, dengan membagi alokasi waktu sedemikian yang cara penerapannya disesuaikan dengan kondisi santri yang hadir waktu itu. Dan berbasis kemampuan santri dalam satu kelas.⁸³

Buku at-Tartil merupakan media yang berupa buku panduan dalam belajar membaca al-qur'an yang langsung (tanpa dieja) dan memasukkan/mempraktekkan pembiasaan bacaan tartil sesuai dengan kaidah *ulum at-Tajwid* dan *uluh al-Ghorib*.

Adapun pengelolaan belajar Al-Qur'an metode at-Tartil dengan sistem pengelolaan kelas klasikal penuh lebih efektif karena terdapat

⁸¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya : Mekar, 2004), 854.

⁸² Ibid.,

⁸³ Syafi'I, Pendiri Yayasan Asy-Syafi'iyah Sidoarjo & Penggagas metode At-Tartil, Wawancara pribadi, Sidoarjo, 10 Oktober 2018.

metode lain yang melengkapi didalamnya yakni metode talqin, ittiba' dan urdloh (klasikal dan individu).

Dengan metode Talqin, ittiba dan urdloh ini, pencapaian target kurikulum baik kualitas maupun kuantitas dapat terukur, yaitu pembelajaran yang diawali dengan contoh bacaan guru santri mengikutinya kemudian diadakan pengulangan pengulangan yang waktu dan cara penerapannya disesuaikan dengan kondisi santri dalam ruangan dalam dengan jumlah tertentu dan berbasis pada kemauan santri dalam satu kelas.⁸⁴

Implementasi pembelajarannya dilakukan dalam waktu 90 menit dengan alokasi 30 menit awal untuk mengaji bersama yaitu membaca doa awal belajar, membaca asmaul husna dan membaca doa sehari-hari ataupun membaca surah juz 30. Sedangkan untuk 60 menit selanjutnya terbagi oleh membaca peraga dan membaca buku pegangan At-Tartil tiap santri.

Manfaat dalam pembelajaran

- 1) KBM menjadi efektif mudah dan menyenangkan
- 2) Setiap guru bisa mengajar 15-20 anak dalam satu kelas.

⁸⁴ Chusnul Khotimah, Pengajar di TPQ Yayasan Asy-Syafi'iyah Sidoarjo, Wawancara pribadi, Sidoarjo, 10 Oktober 2018.

3) Santri bisa naik jilid dengan kualitas standart bersama-sama satu periode pembelajaran 2 sampai 3 bulan adanya apersepsi atau pengulangan materi sebelumnya Santri.⁸⁵

c. Methode Ummi

Metode Ummi merupakan salah satu metode pembelajaran membaca Al-Qur'an yang sudah banyak berkembang di Indonesia. Metode Ummi merupakan metode yang mengenalkan cara membaca Al-Qur'an dengan tartil. Metode ini sudah terbukti mampu mengantarkan anak-anak untuk membaca Al-Qur'an dengan tartil. Metode Ummi ini hanya menggunakan 1 lagu yaitu ros dengan dua nada yaitu tinggi dan rendah. Metode ini sangat cocok digunakan untuk pemula karena masih menggunakan nada yang sederhana sehingga mudah dipahami.

Dalam pengajarannya, metode ummi memiliki perbedaan jilid untuk anak-anak dan untuk orang dewasa. Untuk anak-anak, metode ummi mengajarkan dengan 6 jilid buku sedangkan untuk orang dewasa diajarkan dengan menggunakan 3 jilid buku saja dan langsung

⁸⁵ Ibid.,

diteruskan dengan Al-Qur'an. Selain itu, metode ini memiliki buku tajwid dan buku gharib yang terpisah dari buku jilidnya.⁸⁶

Tahapan-tahapan pembelajaran Al-Qur'an Metode Ummi merupakan langkah-langkah mengajar Al-Qur'an yang harus dilakukan seorang guru dalam proses belajar mengajar, tahapan-tahapan mengajar Al Qur'an ini harus dijalankan secara berurut sesuai dengan herarkinya. Adapun tahapan-tahapan pembelajaran Al-Qur'an Metode Ummi dijabarkan sebagai berikut;

1) Pembukaan

Pembukaan adalah kegiatan pengkondisian para siswa untuk siap belajar, dilanjutkan dengan salam pembuka dan membaca do'a pembuka belajar Al-Qur'an bersama-sama.

2) Apersepsi

Apersepsi yaitu mengulang kembali materi yang telah diajarkan sebelumnya untuk dapat dikaitkan dengan materi yang akan diajarkan pada hari ini.

3) Penanaman Konsep

Penanaman Konsep merupakan proses menjelaskan materi/pokok bahasan yang akan diajarkan pada hari ini.

4) Pemahaman konsep

⁸⁶ Ummy Foundation, *Modul Sertifikasi Guru Al-Qur'an Metode Ummy*, (Surabaya : Ummy Foundation), h. 2.

Pemahaman adalah memahamkan kepada anak terhadap konsep yang telah diajarkan dengan cara melatih anak untuk membaca contoh-contoh yang tertulis di bawah pokok bahasan.

5) Latihan/Ketrampilan

Keterampilan/latihan yaitu melancarkan bacaan anak dengan cara mengulang-ulang contoh/latihan yang ada pada halaman pokok bahasan dan halaman latihan.

6) Evaluasi

Evaluasi merupakan pengamatan sekaligus penilaian melalui buku prestasi terhadap kemampuan dan kualitas bacaan anak satu per satu.

7) Penutup

Penutup berupa mengkondisikan anak untuk tetap tertib kemudian membaca do'a penutup dan diakhiri dengan salam penutup dari Ustadz/Ustadzah.⁸⁷

2. Metode Tahfidzul Qur'an (Metode Ilham)

Metode Ilham adalah metode menghafal al-Qur'an yang memadukan kecerdasan majemuk (multiple intelligence), dengan

⁸⁷ Yudi Efendi, Artikel dalam internet : *7 Tahapan Pembelajaran Metode Ummi dan Kalimat Penanaman Konsep*, Lihat di <https://wawasankeislaman.wordpress.com/2017/11/03/07-tahapan-pembelajaran-al-quran-metode-ummi-dan-kalimat-penanaman-konsep/>, diakses pada 06 Januari 2018.

- c) H = Mengulang sampai $\frac{1}{3}$ (sepertiga) halaman (satu baris musyaf ayat pojok)
- d) A = Mengulang $\frac{2}{3}$ (dua pertiga) halaman (sekitar dua baris musyaf ayat pojok)
- e) M = Mengulang 1 (satu) halaman (sekitar 15 baris musyaf ayat pojok)

Selain metode ilham, penulis menemukan beberapa cara lain dalam menghafal Al-Qur'an yang terdapat pada buku karya Nur Faizin Muhith yang berjudul "Dahsyatnya Bacaan & Hafalan Al-Qur'an" sebagaimana berikut :⁹⁰

Cara Pertama, memahami sebelum menghafal. Cara ini sebenarnya sangat efektif namun sulit diterapkan pada usia dini.

⁹⁰ Nur Faizin Muhith, *Dahsyatnya Bacaan & Hafalan Al-Qur'an*, (Surakarta : Ziyad Visi Media, 2012), 105-106.

Karena memahami kandungan Al-Qur'an membutuhkan waktu yang lama sehingga bagi anak kecil sulit untuk melakukannya. Namun, hal demikian dapat teratasi dengan menggunakan Al-Qur'an terjemah. Cara ini terbukti dengan banyaknya orang Arab yang lebih cepat menghafal Al-Qur'an daripada orang asing dikarenakan mereka mengerti bahasa Al-Qur'an yang mereka hafal.

Cara Kedua, mendengarkan bacaan orang lain. Cara ini biasanya sering dipakai oleh orang yang diberi ujian-mata tidak bisa melihat-atau anak kecil yang belum bisa atau lancar membaca Al-Qur'an. Cara ini biasanya menggunakan media elektronik yang didengarkan sambil santai.

Cara Ketiga, menulis sebelum menghafal. Cara ini biasanya sering dipakai di Maroko hingga sampai sekarang masih ada yang menggunakan cara ini. Adapun cara ini dipilih karena memori hafalan lebih mudah merekam dari apa yang sudah ditulis daripada sekedar apa yang dibaca.

Cara Keempat, Mengulang-ulang bacaan langsung dari mushaf. Cara ini paling banyak dijumpai, karena dengan cara ini penghafal Al-qur'an dengan gurunya dapat bekerjasama untuk saling mengingatkan.

Selanjutnya, seorang penghafal Al-Qur'an (hafidz atau hafidzah) untuk menjaga hafalannya dianjurkan untuk selalu sering melakukan

muraja'ah (pengulangan hafalan). Kegiatan muraja'ah biasanya dilakukan oleh hafidz atau hafidzah ketika sudah mampu mengkhhatamkan satu juz sempurna. Adapun kegiatan muraja'ah ini dapat dilakukan dengan cara *sirr* (suara pelan/berbisik) seperti bacaan dalam shalat dhuhur, shalat ashar, dan semisalnya. kegiatan muraja'ah dapat dilakukan dimanapun dan diwaktu kapanpun.

Adapun dalam buku “Metode Menghafal Al-Qur'an Cepat” karya Ahmad Jazee dijelaskan beberapa ketentuan dari muraja'ah sebagaimana berikut :⁹¹

Kategori Hafalan	Jumlah Muraja'ah	Jumlah Pekan
1 s/d 10 juz	Satu kali setiap juz	Satu pekan
10 s/d 15 juz	Satu kali setiap juz	Dua pekan
15 s/d 20 juz	Satu kali setiap juz	Tiga pekan
20 s/d 30 Juz	Satu kali setiap juz	Empat pekan/Satu bulan

Sehingga, waktu minimal hafidz atau hafidzah dalam muraja'ah Al-Qur'an yakni satu hari satu juz. Hal demikian dilakukan selain untuk menjaga hafalan juga menjaga kualitas bacaan hafalan.

3. Metode Tafsir (Metode Muwahhadah)

Metode Muwahhadah lahir pada tahun 2014 yang dicetuskan oleh KH. Mudawi Ma'arif Lc. M.HI Al-Hafidz. Bapak Mudawi membuat

⁹¹ Ahmad Jazee, *Metode Menghafal Al-Qur'an Cepat*, (Bandung : CV. Cipta Cekas Grafika, 2017), 15.

BAB III

HASIL PENELITIAN

A. Data Hadits

Data hadits riwayat Abu Dawud tentang khatam Al-Qur'an No. Indeks 1390 terdapat dalam Kitab Sunan Abu Dawud sebagaimana berikut :

1390- حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُثَنَّى، حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ، أَخْبَرَنَا هَمَّامٌ، أَخْبَرَنَا قَتَادَةُ، عَنْ يَزِيدَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، أَنَّهُ قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، فِي كَمْ أَقْرَأُ الْقُرْآنَ؟ قَالَ: «فِي شَهْرٍ»، قَالَ: إِنِّي أَقْوَى مِنْ ذَلِكَ، يُرَدِّدُ الْكَلَامَ أَبُو مُوسَى، وَتَنَاقَصَهُ حَتَّى قَالَ: «أَقْرَأُهُ فِي سَبْعٍ»، قَالَ: إِنِّي أَقْوَى مِنْ ذَلِكَ، قَالَ: «لَا يَفْقَهُ مَنْ قَرَأَهُ فِي أَقَلِّ مِنْ ثَلَاثٍ»⁹⁴

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Ibn al-Mutsannah, telah menceritakan kepada kami Abd as-Shamad, Hammam mengabarkan kepada kami, Qatadah mengabarkan kepada kami, dari Yazid bin Abdillah, dari Abdillah bin Amr, sesungguhnya ia berkata : “Ya Rasulullah, Berapa banyak saya membaca Al-Qur'an?” Beliau berkata : «Dalam sebulan» katanya: “Aku lebih kuat dari itu, wahai Rasulullah”, menggemakan kata-kata Abu Musa, dan berkurang sampai Beliau berkata: «Baca dalam tujuh», dia berkata: “Aku lebih kuat dari itu”, Beliau berkata: «Tidak dapat mengerti siapa yang membacanya dalam waktu kurang dari tiga»⁹⁵

⁹⁴ Abu Dawud Sulaiman al-Asy'as bin Ishaq, Juz 2, h. 54.

⁹⁵ Terjemah Penulis.

Rasulullah saw bersabda : «Tidak dapat mengerti siapa yang membaca Al-Qur'an dalam waktu kurang dari tiga hari».¹⁰⁴

C. Skema Sanad

Skema sanad dari hadits tentang khatam Al-Qur'an selama 3 hari dalam Kitab Sunan Abu Daud No. Indeks 1390 yakni sebagai berikut :

a. Skema Sanad Hadits



b. Biografi Para Periwiyat

1) Ibn al-Mutsannah

Nama lengkapnya adalah Abdullah bin Rija'i - Ibnu al-Mutsannah - Abu Amru. Beliau merupakan tabi'in tingkatan ke-9. Beliau wafat pada tahun 220 H, namun ada yang mengatakan sebelum

¹⁰⁴ Terjemah Penulis.

tahun tersebut. Dan beliau mendapat komentar صدوق يهمل قليلا, Ibn Hatim mengatakan ثقة رضى

Adapun murid-muridnya yaitu : Al-Bukhari, **Abu Dawud** dalam Nasikh Mansukh, An-Nasa'i, Ibn Majah, dll.

Sedangkan guru-gurunya yakni : Ishaq bin Yazid al-Kufi, Jarir bin Ayyub, Rabi'ah al-Kanani, Sa'id bin Salamah, Sulaiman bin Abi Dawud, Mush'ab bin Syuwar, Hammam bin Yahya, **Abd as-Shamad**, dll.¹⁰⁵

2) Abd as-Shamad

Nama lengkapnya adalah Abd as-Shamad bin Abd al-Warits bin Sa'id al-Tamimi - Abu Sahl al-Bashari. Beliau merupakan tabi'in tingkatan ke-9. Beliau wafat pada tahun 207 H. Dan beliau mendapat komentar صدوق صالح الحديث dari Ibnu Hatim.

Adapun murid-muridnya yaitu : Ahmad bin Ibrahim ad-Duraqi, Ahmad bin Hanbal, Ahmad bin Sa'id ad-Daramiy, Abu Ubaidah Ahmad bin Abdillah bin Abi as-Safar, Abd Warits bin Abd as-Shamad bin abd Warits (Anaknya), Amr bin Yazid al-Jarimi, **Muhammad Ibnu al-Mutsannah**, dll.

Sedangkan guru-gurunya yakni : Ibrahim bin Sa'id az-Zuhri, Harits bin Sa'ib, Sufyan ats-Tsauri, Sulaiman bin al-Mughirah, Abd ar-

¹⁰⁵ Yusuf Ibn al-Zaqi Abdu Rahman Ibn Abu al-Hajjaj al-Mizzi, *Tahdib al-Kamal*, (Bayut: Muassasah al-Risalah, 1980), Juz 14, h. 495. CD Shoftware Maktabah Syamilah, Isdar al-Tharii.

Rahman bin Abdillah in Dinar, Abd al-Warits bin Sa'id (Ayahnya), Syu'bah bin al-Hijaj, **Hammam bin Yahya**, Yazid bin Ibrahim al-Tastari, dll.¹⁰⁶

3) Hammam bin Yahya

Nama lengkapnya adalah Hammam bin Yahya bin Dinar - Abu Abdillah. Beliau merupakan tabi'in tingkatan ke-7. Beliau wafat pada tahun 164/165 H. Dan beliau mendapat komentar ثقة dari imam Ahmad bin Hanbal.

Adapun murid-muridnya yaitu : Hijaj bin Nashir, Abu Ali Hasan bin Hasan al-Bashri, Abu Umar Hafsh bin Umar al-Hudi, Sai'd bin Amir al-Dhabi'i, Abd al-A'la bin al-Qasim al-Lu'lu'i, Abd ar-Rahman bin Mahdi, **Abd as-Shamad bin Abd al-Warits**, Ali bin Abi Bakar, Yazid bin Harun, Abu Sa'id, dll.

Sedangkan guru-gurunya yakni : Ishaq bin abdillah bin Abi Tholhah, , Anas bin Syirin, Bakar bin Wa'il, Sufyan Ibn Uyainah, Yahya bin Dinar al-Audhi (Ayahnya), Qasim bin Abd al-Wahid, **Qatadah bin Da'amah**, dll.¹⁰⁷

4) Qatadah

Nama lengkapnya adalah Qatadah bin Da'amah bin Qatadah - Qatadah bin Da'amah bin 'Ikabah - Abu al-Khattab al-Bashari. Beliau

¹⁰⁶ Ibid, Juz 18, h. 99-102.

¹⁰⁷ Ibid, Juz 30, h. 302-305.

merupakan tabi'in tingkatan ke-4. Beliau lahir pada tahun 60/61 H dan wafat pada tahun 112 H. Beliau mendapat komentar الحافظ, ثقة ثبت

Sedangkan guru-gurunya yakni : Anas bin Malik, Hamid bin Abd ar-Rahman bin ‘Auf, Dawud bin Abi Asyim, Sa’id bin Yazid al-Bishri (Sahabatnya), Shalih Abi al-Khalil, Abbas al-Jasymi, Abd al-Hamid bin Abd ar-Rahman bin Yazid bin al-Khattab, **Yazid bin Abdillah bin Asy-Syikhkhir**, Abi Ishaq as-Sabi’i, Abi Ayyub al-Maraghi, dll.¹⁰⁸

Nama lengkapnya adalah Yazid bin Abdillah bin asy-Syikhkhir al-‘Amiri - Abu al-‘Ula al-Bashari. Beliau merupakan tabi’in tingkatan ke-2. Beliau wafat pada tahun 110/111 H. Dan beliau mendapat komentar ثقة dari An-Nasa’i.

¹⁰⁸ Ibid, Juz 23, h. 498-507.

Sulaiman at-Tamimi, **Qatadah bin Da'amah**, Abu Bakar bi Syu'aib,
dll.

Sedangkan guru-gurunya yakni : Abdillah bin asy-Syakhairi (ayahnya), **Abdillah bin Amru bin al-Ash**, Utsman bin abi al-Ash ast-Tsaqifi, Imran bin Hashin, Iyadh bin Himar, Qatadah bin Milhan, Abi Hurairah, Aisyah, dll.¹⁰⁹

6) Abdillah bin Amr

Nama lengkapnya adalah Abdullah bin Amru bin al-Ash bin Wa'il bin Hasyim bin Sa'id - Abu Muhammad. Beliau merupakan sahabat tingkatan ke-1. Menurut Imam bin Hanbal beliau wafat pada usia 63 atau 65 tahun. Dan beliau mendapat komentar صحابي

Adapun murid-muridnya yaitu : Isma'il, Anas bin Malik, Abu Abdullah Bashir bin Muslim al-Kindi, Rihan bin Yazid al-'Amiri, **Yazid bin Abdillah bin asy-Syakhkhir**, dll.

Sedangkan guru-gurunya yaitu : **Nabi saw**, Abd ar-Rahman bin ‘Auf, Umar bin al-Khattab, Abu Bakar ash-Shiddiq, dll.¹¹⁰

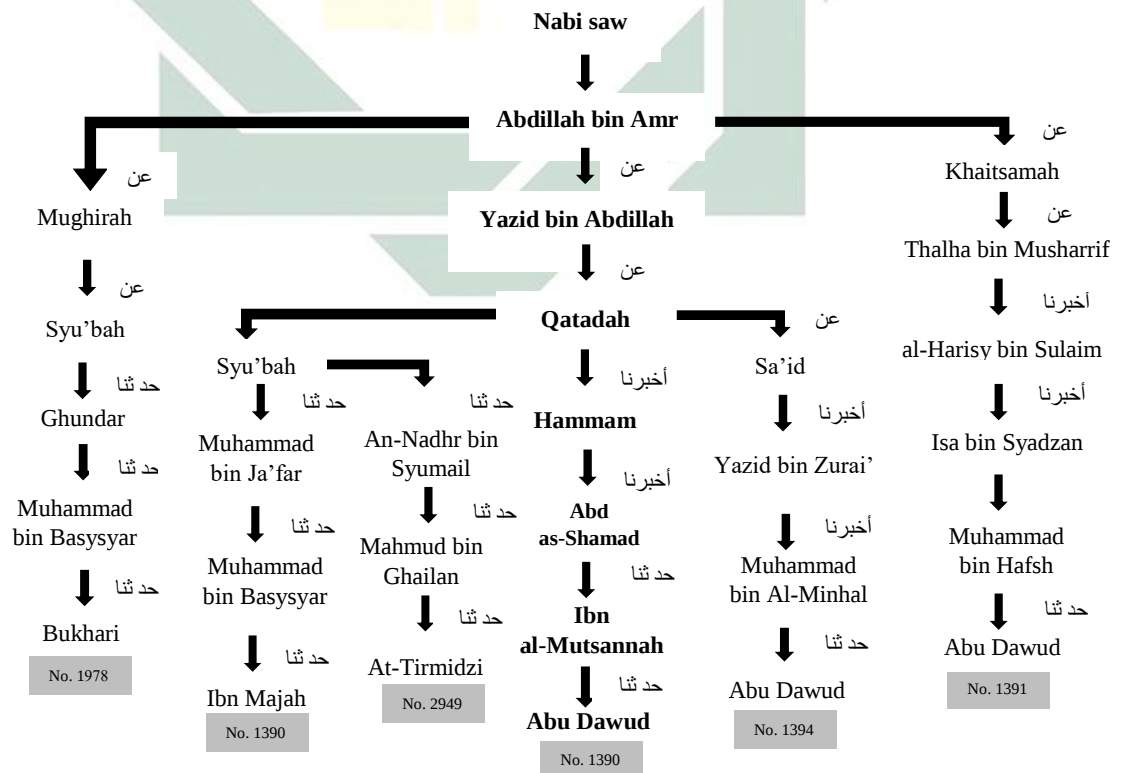
¹⁰⁹ Ibid, Juz 2, h. 175-176.

¹¹⁰ Ibid, Juz 15, h. 359.

D. I'tibar al-Hadits

Setelah melakukan kegiatan Takhrij al-Hadits, maka langkah selanjutnya yang harus dilakukan I'tibar al-Hadits. Adapun I'tibar al-Hadits riwayat Abu Daud No. Indeks 1390 secara berurutan sebagai berikut :

1. Kitab Shahih al-Bukhari No. Indeks 1978
2. Kitab Sunan Ibn Majah No. Indeks 1390
3. Kitab Sunan At-Tirmidzi No. Indeks 2949
4. Kitab Sunan Abu Dawud No. Indeks 1390 (Hadits yang diteliti)
5. Kitab Sunan Abu Dawud No. Indeks 1394
6. Kitab Sunan Abu Dawud No. Indeks 1391



1. Kualitas Sanad

- a) Berdasarkan data Takhrij al-Hadits diatas secara umum semua perawi dikatakan *tsiqah* sesuai komentar para ulama hadits dalam kitab *Tahdzib al-Kamal*. Penulis tidak menemukan komentar *dha'if*, *munkar*, dst.
- b) Berdasarkan data Takhrij al-Hadits diatas, dapat diketahui Biografi dan daftar nama guru-murid setiap perawi. Sehingga dapat dibuktikan ke-*muttasil*-an sanadnya. Dimana dari tahun wafat perawi menunjukkan para perawi satu dengan yang lain pernah hidup se-masa/se-zaman. Dan dari catatan guru-murid setiap perawi menunjukkan bahwa antara perawi satu dengan yang lain pernah terjadi pertemuan ataupun hubungan.

Maka Kesimpulannya adalah hadits riwayat Abu Dawud tentang Khatam Al-Qur'an No. Indeks 1390 berkualitas ***Shahih al-Isnad***.

2. Kualitas Matan

a) Tidak bertentangan dengan ayat Al-Qur'an

Al-Qur'an dan Al-Hadits merupakan dua perkara peninggalan Nabi saw. Dan apabila manusia berpegang teguh pada keduanya, maka ia tidak akan tersesat. Adapun Al-Qur'an dan Al-Hadits merupakan kitab yang keduanya berasal dari Allah. Jika Al-Qur'an langsung merupakan Kalam Allah, maka Al-Hadits merupakan *Qaul*, *Fi'li* ataupun *Taqriri* Nabi yang tidak terlepas dari bimbingan Allah. Dua kitab ini yang sejatinya sama-sama berasal dari Allah, tidak mungkin adanya pertentangan antara satu dengan yang lainnya. Hal demikian sesuai dengan firman Allah swt didalam surah An-Nahl (16) : 14

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ (44)

Artinya : “(mereka Kami utus) dengan membawa keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan adz-Dzikir kepadamu, agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan.”¹¹²

¹¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 370.

¹¹² Ibid.,

Adapun juga terkait ayat diatas dalam Al-Qur'an Departemen Agama RI dijelaskan bahwasannya hal-hal yang diperintahkan untuk diterangkan kepada manusia meliputi : perintah, larangan, aturan, dll yang terdapat dalam Al-Qur'an.

Selanjutnya, dengan hadirnya ayat Al-Qur'an diatas maka hadits riwayat Abu Dawud tentang khatam Al-Qur'an dapat dikatakan tidak bertentangan dengan Ayat Al-Qur'an.

Begitu demikian terhadap manusia, jika ia melenceng/tidak sesuai dengan buku pedoman hidup (Al-Qur'an) maka akan terjadi kerusakan dan kemunduran yang berkepanjangan pada dirinya, baik itu iman ataupun akhlaknya.

d) Tidak bertentangan dengan fakta sejarah

Diriwayatkan oleh al-Bukhari, bahwasannya dahulu Jibril saling belajar Al-Qur'an dengan Nabi dan setiap satu tahun sekali khatam. Dari sini lah, kemudian para ulama-ulama bersemangat untuk mengkhataamkan Al-Qur'an apalagi dalam Bulan Ramadhan karena ingin mencontoh Nabi saw.¹¹³

Maka hadits sudah jelas tidak bertentangan dengan fakta sejarah, karena Nabi mengkhataamkan Al-Qur'an setiap tahunnya.

Maka Kesimpulannya adalah hadits riwayat Abu Dawud tentang Khatam Al-Qur'an No. Indeks 1390 berkualitas ***Shahih al-Matn***.

¹¹³ Muhammad Abduh Tuasikal, Artikel dalam internet : *Kisah Menakjubkan: Para Ulama Mengkhataamkan Al-Qur'an dalam Sehari*, Lihat di <https://rumaysho.com/11162-kisah-menakjubkan-para-ulama-mengkhataamkan-al-quran-dalam-sehari.html> , diakses pada 06 Januari 2018.

1390- حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُثَنَّى، حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ، أَخْبَرَنَا هَمَّامٌ، أَخْبَرَنَا قَتَادَةُ، عَنْ يَزِيدَ بْنِ

عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، أَنَّهُ قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، فِي كَمْ أَقْرَأُ الْقُرْآنَ؟ قَالَ: «فِي

شَهْرٍ» ، قَالَ: إِنِّي أَقْوَى مِنْ ذَلِكَ، يُرَدِّدُ الْكَلَامَ أَبُو مُوسَى، وَتَنَاقَصَهُ حَتَّى قَالَ: «أَقْرَأُهُ فِي

سَبْعٍ» ، قَالَ: إِنِّي أَقْوَى مِنْ ذَلِكَ، قَالَ: «لَا يَفْقَهُ مَنْ قَرَأَهُ فِي أَقَلِّ مِنْ ثَلَاثٍ»¹¹⁵

Arinya : Telah menceritakan kepada kami Ibn al-Mutsannah, telah menceritakan kepada kami Abd as-Shamad, Hammam mengabarkan kepada kami, Qatadah mengabarkan kepada kami, dari Yazid bin Abdillah, dari Abdillah bin Amr, sesungguhnya ia berkata : “Ya Rasulullah, Berapa banyak saya membaca Al-Qur’an?” Beliau berkata : «Dalam sebulan» katanya: “Aku lebih kuat dari itu, wahai Rasulullah”, menggemakan kata-kata Abu Musa, dan berkurang sampai Beliau berkata: «Baca dalam tujuh», dia berkata: “Aku lebih kuat dari itu”, Beliau berkata: «Tidak dapat mengerti siapa yang membacanya dalam waktu kurang dari tiga».

Secara sekilas terlihat dari redaksi matan hadits diatas, seakan-akan memberikan sebuah batasan seseorang dalam mengkhataamkan Al-Qur’an yakni minimal dalam 3 hari. Namun dalam segi penulisan kata لا dalam hadits riwayat Abu Dawud No. Indeks 1390 bukanlah *Lam Nahi*, melainkan *Lam Nafi*. Hal demikian dikarenakan setelah kata *La*, fi’ilnya bukanlah *majzum* melainkan *marfu’*.

¹¹⁵ Abu Dawud Sulaiman al-Asy’as bin Ishaq, Juz 2, h. 54.

Benar jika dikaitkan dengan hadits Nabi riwayat Abu Dawud No. Indeks 1390 tentang khatam Al-Qur'an. Maka akan sangat disayangkan sekali jika seseorang mengkhatamkan Al-Qur'an dalam maupun kurang dari 3 hari. Karena sudah dapat dipastikan seseorang tersebut akan terlewatkan dalam memahami makna Al-Qur'an. Sehingga akan lalai didalam mentadabburi bahkan memikirkan apa yang ada didalam Al-Qur'an.

Al-Qur'an adalah pedoman hidup manusia di dunia dan akhirat, sedangkan didalamnya sendiri mengandung berbagai macam perintah dan larangan untuk umat manusia. Bagaimana yang terjadi ketika banyak manusia mulai lalai dalam memahami ayat Al-Qur'an, membaca hanya terbatas pada lafadz dzahirnya saja ?. Maka besar kemungkinan yang terjadi adalah semakin rusaknya kehidupan umat manusia di akhir zaman ini.

Kemudian menjadi sangat penting bagi seseorang membaca Al-Qur'an juga menyertainya dengan memahami ma'na Al-Qur'an. Walaupun memang seseorang yang istiqomah membaca Al-Qur'an mendapat keutamaan yang besar dari Allah swt. Diantara keutamaannya adalah mendapat pahala yang besar dimana setiap huruf yang dibaca akan mendapat sepuluh kebaikan. Hal demikian sesuai dengan hadits Nabi saw sebagaimana berikut :

2910- حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ الْحَنْفِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا الضَّحَّاكُ بْنُ

عُثْمَانَ، عَنْ أَيُّوبَ بْنِ مُوسَى، قَالَ: سَمِعْتُ مُحَمَّدَ بْنَ كَعْبٍ الْقُرْظِيَّ يَقُولُ: سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ

بْنَ مَسْعُودٍ، يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ

بِهِ حَسَنَةٌ، وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا، لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ، وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَا مٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ

حَرْفٌ»¹¹⁹

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basysyar, ia berkata telah menceritakan kepada kami Abu Bakrin al-Hanafi, ia berkata telah menceritakan kepada kami ad-Dhahhak bin Utsman, Dari Ayyub bin Musa, ia berkata saya mendengar Muhammad bin Ka'b al-Qurdiy mengatakan, saya mendengar Abdullah bin Mas'ud, dia berkata, Rasulullah saw bersabda : «Barang siapa yang membaca satu huruf dari Al-Qur'an maka baginya satu kebaikan dengan bacaan tersebut, satu kebaikan dilipatkan sepuluh kebaikannya semisalnya. Tidak aku katakan **الم** satu huruf, akan tetapi alif satu huruf lam satu huruf dan mim satu huruf.¹²⁰

Maka, dari keterangan hadits diatas sudah jelas bahwa pahala besar akan didapat seseorang yang selalu istiqomah membaca Al-Qur'an, apalagi membaca habis ayat Al-Qur'an (khatam). Akan tetapi, alangkah lebih baik jika setiap bacaan yang dibaca tidak hanya untuk mendapat pahala saja, melainkan

¹¹⁹ Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa bin Ad-Dihaqi at-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, Juz 5, h.175. CD Shoftware Maktabah Syamilah, Isdar al-Tharii.

¹²⁰ Terjemah Penulis.

Adapun Rasulullah sendiri tidak pernah mengkhhatamkan Al-Qur'an kurang dari tiga hari apalagi dalam sehari seperti kata Aisyah ra. *“Aku tidak pernah tahu Rasulullah saw mengkhhatamkan Al-Qur'an secara keseluruhan pada malam hingga fajar.”*

Hal demikian berbeda dengan para sahabat, terdapat beberapa riwayat yang mengatakan bahwasannya ada beberapa sahabat seperti Anas bin Malik, ia mendekati mengkhhatamkan Al-Qur'an dalam satu hari. Namun beliau menyisakan sedikit dari Al-Qur'an hingga ketika shubuh beliau mengumpulkan keluarganya untuk mengkhhatamkan bersama mereka. Adapun Abdullah bin Amr salah satu perawi dalam hadits riwayat Abu Dawud No. Indeks 1390 tentang khatam Al-Qur'an beliau diriwayatkan mengkhhatamkan Al-Qur'an setiap se-bulan sekali. Sedangkan sebagian Tabi'in seperti Hasan al-Bashri beliau mengkhhatamkan Al-Qur'an 10 hari sekali. Sehingga perlu dicatat mereka semua tidak menyukai mengkhhatamkan Al-Qur'an kurang dari 3 hari bukan mengharamkannya, karena kegiatan mengkhhatamkan Al-Qur'an secara singkat tersebut telah mengganggu aktivitas kerja mereka sehari-hari.¹²³

Sehingga kesimpulannya adalah kegiatan mengkhhatamkan Al-Qur'an kurang dari 3 hari boleh dilakukan, namun tidak dijadikan sebagai pedoman hidup (terus menerus dilakukan) serta tidak mengganggu aktivitas sehari-hari.

¹²³ Tengku Zulkarnain, Artikel dalam internet : *Mengkhhatamkan Al-Qur'an Kurang dari Tiga Hari* , Lihat di <http://tengkuzulkarnain.net/artikel/sorban/fiqih/mengkhhatamkan-al-quran-kurang-dari-tiga-hari.html> , diakses pada 12 Januari 2018.

Dan kegiatan mengkhawatirkan Al-Qur'an selama 3 hari tidaklah dianjurkan bagi orang yang awam terhadap Al-Qur'an, karena dikhawatirkan dalam membaca tersebut ia terburu-buru sehingga banyak dijumpai terjadinya kesalahan dalam membaca Al-Qur'an.

B. Korelasi Hadits dengan Metode Pembelajaran Al-Qur'an

Korelasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah hubungan timbal balik atau sebab akibat.¹²⁴ Namun makna korelasi dapat dikembangkan kembali sesuai dengan topik yang digunakan. Fungsi dari korelasi sendiri yakni untuk mencari sebuah hubungan antara dua subjek atau lebih.

Adapun korelasi hadits riwayat Abu Dawud No. Indeks 1390 dengan metode pembelajaran Al-Qur'an yakni, *Pertama*, terletak pada kata **يَفْقَهُ** yang berarti memahami Al-Qur'an. Metode pembelajaran secara lengkap berarti suatu cara yang dipilih oleh pendidik untuk mengoptimalkan proses belajar mengajar melalui berbagai komponen yang ada bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Adapun tujuan pembelajaran Al-Qur'an merupakan pengembangan dan penjabaran dari tujuan pendidikan islam, yaitu sebuah proses yang dilakukan

¹²⁴ Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 595.

untuk menciptakan manusia yang seutuhnya, beriman, bertaqwa kepada Allah swt serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah di muka bumi ini, yang berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah.¹²⁵

Sehingga berangkat dari rumusan diatas pembelajaran Al-Qur'an bertujuan agar peserta didik menjadi generasi Qur'ani, yaitu generasi yang mencintai Al-Qur'an dan komitmen dengan Al-Qur'an dan menjadikan Al-Qur'an sebagai bacaan dan pandangan hidup sehari-hari.

Sedangkan tujuan pembelajaran Al-Qur'an menurut Mardiyo antara lain:

1. Peserta didik dapat membaca Al-Qur'an dengan mantap, baik dari segi harakat, waqaf, ataupun huruf sesuai makhrajnya.
2. Peserta didik mengerti ma'na Al-Qur'an
3. Peserta didik tumbuh rasa haru, khusyu' dan tenang jiwanya karena takut kepada Allah swt¹²⁶

Untuk mencapai tujuan tersebut maka perlu adanya pembelajaran ataupun pengajaran yang dilakukan secara intens dengan menggunakan metode dan tehnik belajar-mengajar yang baik sehingga peserta didik dapat memahami secara utuh materi yang disampaikan pendidik. Kemudian dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

¹²⁵ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2013), 10

¹²⁶ Habib Thoha, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 27.

Kedua, terletak pada kata **مِنْ ثَلَاثٍ** yakni terkait dengan waktu

pembelajaran Al-Qur'an. Pada hadits disebutkan bahwa waktu minimal dalam mengkhataamkan Al-Qur'an adalah 3 hari. Adapun dalam setiap metode pembelajaran Al-Qur'an secara garis besar membutuhkan waktu yang banyak untuk dapat selesai. Diantaranya metode BTQ-Tilawati menawarkan target khatam dalam 2 tahun. Dan metode tahfidz, tafsir-Muwahhadah menawarkan target khatam dalam 3 tahun.

Seperti dilansir dalam kitab “Ta’lim al-Muta’allim”, seseorang dalam menuntut ilmu (belajar) haruslah memenuhi 6 syarat utama, yakni salah satunya waktu yang lama, sebagaimana berikut: ¹²⁷

1. Kecerdasan

Cerdas adalah salah satu syarat untuk menuntut ilmu. Kecerdasan adalah bagian dari pengaruh keturunan jalur psikis. Ayah dan Ibu yang cerdas akan melahirkan anak yang cerdas. Namun cerdas bukan berarti kaya pengetahuan. Untuk memperkaya ilmu pengetahuan yakni dengan belajar yang baik.

¹²⁷ Aliy As’ad, *Terjemah Ta’limul Muta’allim*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2007), 32.

2. Bersungguh-sungguh

Bersungguh-sungguh berarti memiliki kemauan dan semangat yang tinggi dalam menuntut ilmu. Seseorang yang menuntut ilmu janganlah mudah merasa puas terhadap apa yang sudah didapat.

3. Kesabaran

Sabar adalah tabah, tahan menghadapi cobaan atau menerima pada perkara yang tidak disenangi atau tidak mengenakan dengan ridha dan menyerahkan diri kepada Allah. Sabar juga merupakan salah satu kunci untuk meraih sebuah kebahagiaan dan ketenangan hidup.

4. Biaya

Biaya merupakan salah satu syarat yang sering dipermasalahkan banyak orang. Namun sejatinya jika seseorang takut dengan biaya banyak dalam menuntut ilmu, sesungguhnya Allah akan mencukupkan rezeki orang yang menuntut ilmu.

5. Bimbingan Guru

Didalam mendapatkan ilmu terdapat dua cara yakni, 1) *bi al-kasbi*, didapat dengan usaha kerja keras sebagaimana layaknya pencari ilmu pada umumnya, 2) *bi al-kasyfi*, didapat dengan cara mendekatkan diri kepada Allah swt secara total. Dengan dekat kepada Allah swt maka permintaan yang disampaikan akan mudah terkabul termasuk dalam meminta diberikan ilmu pengetahuan.

6. Waktu yang Lama

Waktu yang lama yakni, menyelesaikan proses belajar hingga selesai, tidak berhenti di tengah jalan.¹²⁸

Namun sepertinya waktu yang telah dijelaskan diatas hanya terbatas pada waktu yang digunakan seseorang dalam memulai belajar Al-Qur'an. Lantas, bagaimana jika hadits tersebut dikorelasikan dengan waktu yang dibutuhkan dalam mengkhhatamkan Al-Qur'an bagi seseorang yang sudah belajar Al-Qur'an ?. Hal demikian dapat ditemukan korelasi lain yakni bagi seseorang yang sudah belajar Al-Qur'an dan telah memutuskan untuk menghafal Al-Qur'an, maka waktu minimal yang diperlukan dalam muraja'ah untuk menjaga hafalan mereka yaitu satu bulan dengan pembagian satu hari satu juz seperti dilansir dalam buku "Metode menghafal Al-Qur'an Cepat" karya Ahmad Jaaze. Dengan ketentuan waktu tersebut insyallah akan senantiasa terjaga hafalan dan kualitas bacaan para hafidz atau hafidzah. Namun lagi-lagi waktu tersebut adalah dikatakan sebagai waktu minimal muraja'ah, sehingga masih dimungkinkan untuk kurang dari itu.

Sehingga titik temu dari korelasi antara hadits riwayat Abu Dawud No. Indeks 1390 tentang khatam Al-Qur'an dengan metode pembelajaran Al-Qur'an yaitu seseorang yang paham akan isi Al-Qur'an akan menjadikan Al-

¹²⁸ Muhammad Mufti, Artikel dalam internet : *Syarat Menuntut Ilmu dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim*, Lihat di <http://www.sdithidayatullah.net/2018/03/6-syarat-menuntut-ilmu-dalam-talim-al.html> , diakses pada 12 Januari 2019.

Qur'an sebagai pedoman hidup didunia dan akhirat, sehingga kegiatan mengkhatamkan Al-Qur'an dengan memahami ma'na sangatlah diutamakan. Adapun mempelajari Al-Qur'an baik belajar dalam membaca Al-Qur'an ataupun memahami ma'na Al-Qur'an dibutuhkan waktu yang tidak sebentar sehingga ilmu-ilmu yang terdapat dalam Al-Qur'an dapat dipahami secara maksimal dan diamalkan menjadi amalan shalih didunia dan akhirat.

Secara keseluruhan, interpretasi hadits riwayat Abu Dawud tentang khatam Al-Qur'an selama 3 hari yakni, kegiatan mengkhatamkan Al-Qur'an selama 3 hari diperbolehkan bagi seseorang yang paham akan Al-Qur'an dan selama kegiatan tersebut tidak mengganggu aktivitasnya sehari-hari yang termasuk kewajibannya. Namun kegiatan mengkhatamkan Al-Qur'an selama 3 hari tidak dianjurkan bagi seseorang yang awam terhadap Al-Qur'an, karena dikhawatirkan dalam membaca tersebut ia terburu-buru, sehingga banyak dijumpai terjadinya kesalahan dalam membaca Al-Qur'an. Sedangkan korelasi hadits dengan metode pembelajaran Al-Qur'an yakni didalam membaca Al-Qur'an diutamakan tidak membaca secara lafdziyah saja melainkan juga secara maknawiyah. Sehingga tidak hanya pahala dan ketenangan hati yang didapatkan melainkan juga pemahaman isi Al-Qur'an untuk diamalkan dan menjadi sebuah pedoman kehidupan. Juga didalam belajar membaca, menghafal dan memahami Al-Qur'an diperlukan waktu yang tidak sebentar agar mendapatkan kualitas bacaan dan pemahaman yang baik dan sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh Tuasikal, Muhammad. Artikel dalam internet : *Kisah Menakjubkan: Para Ulama Mengkhatamkan Al-Qur'an dalam Sehari*. Lihat di <https://rumaysho.com/11162-kisah-menakjubkan-para-ulama-mengkhatamkan-al-quran-dalam-sehari.html> . diakses pada 06 Januari 2018.
- Afifudin dan Beni Ahmad Saebani. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Pustaka Setia. 2009.
- al-Qattan, Manna'. *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*. Mesir : Manshurat al-Asr al-Hadits. t.t.
- Al-Tahhan. *Metode Takhrij dan Penelitian Sanad Hadits*, ter. Ridlwan Nasir. Surabaya : Bina Ilmu. 1995.
- Alwi, Hasan. *Kamus besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka. 2005.
- al-Zaqi Abdu Rahman Ibn Abu al-Hajjaj al-Mizzi, Yusuf Ibn. *Tahdib al-Kamal*. Bayut: Muassasah al-Risalah. 1980. CD Shoftware Maktabah Syamilah, Isdar al-Tharii.
- Annas bin Malik bin Amir al-Ashabi al-Madani, Malik bin. *al-Muwatha' al-Imam Malik*. Beirut, Libanon : Dar Ihya at-Turats al-Arabi. 1985. CD Shoftware Maktabah Syamilah, Isdar al-Tharii.
- Anwar, Saifuddin. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta : Pslr Offset. 1998.
- As'ad, Aliy. *Terjemah Ta'limul Muta'allim*. Yogyakarta: Menara Kudus. 2007.
- Bahri Djamarah dan Aswan Zain, Syaiful. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta. 2002.
- Budiyanto, Mangun. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Penerbit Ombak. 2013.
- Damanhuri. *Hadis-hadis al-Fitrah dalam Penelitian Simultan*. Sidoarjo : Dwiputra Pustaka Jaya. 2016.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Surabaya : Mekar. 2004.
- Efendi, Yudi. Artikel dalam internet : *7 Tahapan Pembelajaran Metode Ummi dan Kalimat Penanaman Konsep*. Lihat di

<https://wawasankeislaman.wordpress.com/2017/11/03/07-tahapan-pembelajaran-al-quran-metode-ummi-dan-kalimat-penanaman-konsep/> .
diakses pada 06 Januari 2018.

Faizin Muhith, Nur. *Dahsyatnya Bacaan & Hafalan Al-Qur'an*. Surakarta : Ziyad Visi Media. 2012.

Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, Pupuh. *Strategi Belajar Mengajar melalui Penanaman Konsep Umum dalam Islam*. Bandung : Rafikah Aditama. 2007.

Haji, Son. Pengajar di Pesantren Al-Qur'an Nurul Falah Surabaya. Wawancara pribadi. Surabaya, 01 Oktober 2018.

Hakim dan Ali Khosim, Lukman. *Metode Ilham : Menghafal Al-Qur'an serasa bermain Game*. Bandung : Humaniora. 2016.

Hasan, dkk, Abdurrahim. *Strategi Pembelajaran Al-Qur'an Metode Tilawati*. Surabaya : Pesantren Al-Qur'an Nurul Falah. 2010.

Idri, dkk. *Studi Hadits*. Surabaya : UIN SA Press. 2014.

Isa bin Saurah bin Musa bin Ad-Dihaqi at-Tirmidzi, Muhammad bin. *Sunan At-Tirmidzi*. Mesir : Mustafa Al-Babi Al-Halabi. 1395H/1975M. CD Shoftware Maktabah Syamilah, Isdar al-Tharii.

Isma'il Abu Abdillah al-Bukhari al-Ja'fi, Muhammad bin. *Shahih Bukhari*. t.t : دار طوق النجاة. 1422 H. CD Shoftware Maktabah Syamilah, Isdar al-Tharii.

Ismail, Syuhudi. *Hadis Nabi Menurut Pembela, Peningkar dan Pemlasunya*. Jakarta : Gema Insani Pers. 1995.

Jazee, Ahmad. *Metode Menghafal Al-Qur'an Cepat*. Bandung : CV. Cipta Cekas Grafika. 2017.

Khotimah, Chusnul. Pengajar di TPQ Yayasan Asy-Syafi'iyah Sidoarjo. Wawancara pribadi. Sidoarjo, 10 Oktober 2018.

Abdurrahman dan Elan Sumarna, M. *Metode Kritik Hadis*. Bandung : PT.REMAJA ROSDAKARYA. 2011.

Misbahul Munir, M. *Pedoman Lagu-Lagu Tilawatil Qur'an Dilengkapi Tajwid dan Qasidah*. Surabaya : Apollo. 1997.

- Ma'arif, Mudawi. Pengasuh Ma'had Tahfidz Ibnu Ali Sidoarjo & Penggagas Metode Muwahhadah. Wawancara Pribadi. Sidoarjo, 31 Oktober 2018.
- Abu Abdullah Muhammad bin Yazid al-Quzaiyani, Ibn Majah. *Sunan Ibn Majah*. t.t : دار إحياء الكتب العربية. t.t. CD Shoftware Maktabah Syamilah, Isdar al-Tharii.
- Majid Khon, Abdul. *Takhrij dan Metode Memahami Hadits*. Jakarta : Bumi Aksara. 2014.
- Majid Khon, Abdul. *Ulumul Hadits*. Jakarta : AMZAH. 2013.
- Mufti, Muhammad. Artikel dalam internet : *Syarat Menuntut Ilmu dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim*. Lihat di <http://www.sdithidayatullah.net/2018/03/6-syarat-menuntut-ilmu-dalam-talim-al.html> . diakses pada 12 Januari 2019.
- Muhid, dkk. *Metodologi Penelitian Hadits*. Sidoarjo : CV. Mitra Media Nusantara. 2013.
- Nasution. *Metode Research Penelitian Ilmiah*. Jakarta : Bumi Aksara. 2001.
- Nata, Abuddin. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. 2013.
- Poerwadaminta. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka. 1996.
- Pratowo, Andi. *Memahami Metode-metode Penelitian*. Jogjakarta : Ar Ruzz Media. 2011.
- Ranuwijaya, Utang. *Ilmu Hadits*. Jakarta : Gaya Media Pratama. 1996.
- Ridwan, Muhtadi. *Studi Kitab-kitab Hadits Standar*. Malang : UIN Maliki Press. 2012.
- Rochim. Manager Pesantren Al-Qur'an Nurul Falah Surabaya. Wawancara pribadi. Surabaya, 01 Oktober 2018.
- Romayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Kalam Mulia. 2006.
- Shalih al-Munajjid, Syekh Muhammad. Artikel dalam internet : *Apakah diperbolehkan Mengkhatamkan Al-Qur'an setiap Hari ?*. Lihat di <https://islamqa.info/id/answers/156299/apakah-diperbolehkan-menghatamkan-al-quran-setiap-hari-dan-bagaimana-kita-memahami-dengan-apa-yang-dilakukan-oleh-para-salafus-shalih-yang-mereka-biasa-menghatamkan-al-quran-kurang-dari-tiga-hari> . diakses pada 12 Januari 2019.

- Shihab, Quraish. *Membedakan Al-Qur'an : Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung : Mizan. 1992.
- Sulaiman al-Asy'as bin Ishaq, Abu Dawud. *Sunan Abu Dawud*. Beirut : المكتبة العصرية. 125 H. CD Software Maktabah Syamilah, Isdar al-Tharii.
- Syafaq, Hammis. *Pengantar Studi Islam*. Surabaya : UIN SA Press. 2015.
- Syafi'I. Pendiri Yayasan Asy-Syafi'iyah Sidoarjo & Penggagas metode At-Tartil. Wawancara pribadi. Sidoarjo, 10 Oktober 2018.
- Thayyib Muhammad Syams dan Syamsuddin bin Qayyim al-Jauziyah, Abi. *'Aun al-Ma'bud*. Beirut, Libanon : Dar al-Kitab al-Ilmiyah. 1410H/1990M.
- Thoha, Habib. *Metodologi Pengajaran Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1999.
- Ummi Foundation. *Modul Sertifikasi Guru Al-Qur'an Metode Ummi*. Surabaya : Ummi Foundation.
- Zulkarnain, Tengku. Artikel dalam internet : *Mengkhawatirkan Al-Qur'an Kurang dari Tiga Hari* . Lihat di <http://tengkuzulkarnain.net/artikel/sorban/fiqih/mengkhawatirkan-al-quran-kurang-dari-tiga-hari.html> . diakses pada 12 Januari 2018.